

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONFLIK ANTAR OKNUM PERGURUAN PENCAK SILAT DI KABUPATEN MADIUN

(Studi Kasus Mengenai Konflik yang melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun Tahun 2013)

Rindra Sulistiyono

Program Studi Sosiologi Antropologi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. (2) Untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun (3) Untuk mengetahui upaya dari pihak perguruan, pemerintah dan aparat keamanan dalam mencegah terjadinya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang yang berusaha menjelaskan sebuah kasus tertentu serta memberikan saran maupun evaluasi terhadapnya. Teknik pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun validitas datanya menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik yang melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun memunculkan persepsi yang beragam dari masyarakat. Terbaginya persepsi masyarakat ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang belum berjalan selaras. Kuranglengkapannya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan prasangka (Ketidaktahuan) yang berbuah desas-desus dan kecurigaan sehingga pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Perasaan was-was, dan tidak nyaman masih dirasakan masyarakat sebagai dampak dari konflik. Keadaan *antagonistik* pun masih kuat terasa pada masyarakat di tataran bawah, terutama ketika agenda masing-masing perguruan pencak silat di bulan Suro ini tiba. Lemahnya kontrol masyarakat juga menjadi kendala sulitnya aparat dalam mengusut permasalahan dari konflik. Menindaklanjuti hal ini pihak perguruan, pemerintah maupun aparat keamanan telah berusaha melakukan upaya pembinaan, ikrar, koordinasi, pengamanan, dan kemudian membentuk Paguyuban Pencak Silat serta mengusulkan *rebranding* Kabupaten menjadi "*Madiun Kampung Pesilat*".

Kata kunci : Konflik, Pencak Silat, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Dengan menyanggah dua aspek yaitu aspek individual dan aspek sosial, kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain. Pandangan atas suatu dialektika sosial tentunya sangat memungkinkan untuk dapat menyebabkan gesekan antar kepentingan dan pemahaman yang berbeda, dan konflik adalah gambaran bahwa manusia hidup tidak bisa lepas dari Sosiabilitas, membutuhkan keberadaan orang lain, tetapi ia juga perlu beraktivitas untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan dimana ia tinggal. Dinamika konflik tentunya akan menjadi suatu realitas yang tidak mungkin terhindarkan, namun demikian tidak semua konflik juga dapat kita simpulkan sebagai sesuatu yang sangat merugikan bagi yang terlibat atau lingkungan masyarakat, hanya saja perlu disaring dan diminimalisir konflik yang sekiranya kurang diperlukan. Pertentangan diantara masyarakat ini sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh kepada perubahan sosial dan kebudayaan. Kepentingan-kepentingan yang berbenturan yang dimaksud biasanya merupakan suatu indikasi awal ketidaksepakatan antar pihak yang berpotensi terhadap

perkembangan pemahaman masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu dua atau lebih kebiasaan masyarakat tidak selalu dapat berjalan bersamaan di dalam sebuah interaksi. Kadangkala akan terjadi interaksi saling tolak menolak. Menurut Soerjono Soekanto keadaan semacam ini dinamakan dengan *Cultural Animosity* sedangkan keadaan yang saling menerima disebut juga dengan *Demonstration Effect* atau disebut juga sebagai akulturasi jika dalam bahasa Antropologi Budaya. Karena itulah konflik memang sudah lekat dan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2007 : 282)

Seperti halnya gejala maupun fenomena konflik antar oknum perguruan pencak silat di Kabupaten Madiun yang belakangan ini terjadi. Perkelahian antar oknum pesilat akhir-akhir ini sangat marak dan melibatkan masa pendukung secara massif dan disertai dengan tindakan pengerusakan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Menurut Harian *Tempo.co*, 25 November 2012, terjadi bentrokan yang diwarnai aksi lempar batu di sejumlah lokasi di Kabupaten Madiun hingga perbatasan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sempat mereda bentrok terjadi lagi minggu, 23 Desember 2012.

Menurut harian *Republika.co.id* dua perguruan silat ini terlibat bentrok dalam konvoi di jalan Kampar, Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

Imbas kerusakan fasilitas publik, rumah warga dan baku hantam sudah menjadi resiko yang lumrah, meskipun demikian hadirnya konflik tersebut juga menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan dari berbagai lapisan masyarakat Kebijakan penanganan yang diberlakukan oleh pemerintah kota dan Kabupaten Madiun pun masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Beberapa media surat kabar Online bahkan juga terus mencatat berbagai bentuk-bentuk perlawanan dari pelaku bentrokan kepada aparat keamanan. Puluhan pesilat anggota Persaudaraan Setia Hati (PSH) Tunas Muda Winongo pernah menggeruduk Markas Kepolisian Resor (Polres) Madiun Kota, Jawa Timur, Senin (24/12) malam. Kedatangan mereka untuk mendesak Polisi membebaskan empat tersangka bentrok antarpesilat yang terjadi di Jalan Kampar, Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kota Madiun pada *Ahad (23/12)*” (*Republika.co.id* 24/12/12). Dan sampai awal tahun 2013, bentuk-bentuk perlawanan ini juga masih dapat dilihat. Menurut Harian *Antarnews.com*

puluhan pesilat anggota Persaudaraan Setia Hati (PSH) Terate dan PSH Tunas Muda Winongo juga pernah melakukan perlawanan serupa dengan mendatangi kantor Polsek Kartoharjo, Polres Madiun Kota, Minggu (13/1) malam, guna menuntut pembebasan teman mereka yang ditahan polisi akibat terlibat perkelahian” (14/01/13).

Melihat kejadian tersebut, keadaan penegakan hukum atau pengamanan di Kabupaten Madiun dapat dikatakan masih relatif kurang berfungsi secara prima atau tidak jarang hukum yang berlaku tidak dapat diaplikasikan, sekalipun telah ada jatuh korban. Pihak Institusi keamanan pun sepertinya mengalami kesulitan dalam pengusutannya maupun upaya untuk mencegah atau menghentikan pertikaian yang sudah menjadi sebuah tradisi itu.

Perumusan akar permasalahan memang telah ditemukan, tetapi strategi pendekatan dalam upaya penyelesaiannya pun seperti belum dapat memberikan alternatif solusi yang dapat mendamaikan kedua pihak yang berseteru ini. Melihat fenomena konflik antar oknum perguruan pencak silat ini, tentunya sangat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar yang rentan menjadi korban. Partisipasi masyarakat pun sangat

diperlukan dalam upaya memberikan sumbangan gagasan mengenai solusi yang dapat diterapkan karena sekali lagi masyarakatlah yang melihat, merasakan dan memahami langsung dampak di lapangan dari adanya fenomena konflik ini. Partisipasi masyarakat ini hanya punya makna jika disertai dengan perasaan tanggung jawab.

Namun berbagai pertimbangan sangat mungkin terjadi dalam benak masyarakat. Dari hal inilah masyarakat menentukan sikapnya pro, kontra ataupun memilih diam. Apa yang diterima, dilihat dan dirasakan oleh masyarakat akan mempengaruhi persepsinya tentang subjek dan objek dari konflik. Disinilah persepsi dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk melakukan fungsinya sebagai salah satu alat kendali sosial (Social Control).

REVIEW LITERATUR

Menurut Selo Sumarjan dalam Soekanto (2007: 22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat selalu menginginkan keserasian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi dalam keadaan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan dari segi sosial

budaya, kemungkinan terjadinya benturan kepentingan yang menyebabkan konflik menjadi terlihat begitu menganga mengancam keutuhan masyarakat itu sendiri.

Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soekanto, 2007: 91). Dinamika konflik selalu memunculkan persepsi.. Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian dimana di sana terdapat stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2003:46).

Menurut Bimo Walgito (2008: 26-28), masyarakat dapat menjadi pelaku dari persepsi. Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai kumpulan individu atau penjumlahan dari individu-individu akan tetapi masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup karena manusia itu hidup secara bersama dalam struktur sosial. Setiap manusia dalam masyarakat tersebut mempunyai persepsi yang

berbeda-beda tentang sesuatu hal sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Namun tidak menutup kemungkinan ada sejumlah individu dalam masyarakat yang mempunyai kesamaan persepsi terhadap suatu hal. Keseluruhan persepsi tersebut termasuk ke dalam persepsi masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah persepsi dari masyarakat Kabupaten Madiun terhadap konflik antar oknum peguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo yang terjadi di sana. Guna mempertajam analisisnya fenomena tersebut juga akan di kaji menggunakan teori *The Ignore Model* dan Prasangka (Stephan dan Stephan, 1984 dalam Hendrik, 1990 dalam Walgito, 2008: 87). Makna positif dan negatif sebagai hasil persepsi masyarakat terhadap konflik ini sangat tergantung dari bentuk proses interaksinya. Masing-masing individu mempunyai persepsi dan kemudian dipertukarkan dengan individu yang lain. Proses pertukaran persepsi tersebut dapat berlangsung antara individu dalam suatu komunitas tertentu. Persepsi masyarakat timbul karena adanya persepsi dari masing-masing individu dimana persepsi tersebut

dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi persepsi masyarakat yang dalam hal ini mengenai konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Madiun khususnya di tiga kecamatan yaitu kecamatan Dolopo, Geger dan Dagangan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang yang berusaha mengungkap, menggambarkan dan menjelaskan sebuah kasus tertentu serta berusaha memberikan saran maupun evaluasi terhadapnya (Sutopo, 2006: 179). Teknik pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitas dan data kuantitas yang diperoleh dari sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi pertama atau informan melalui hasil wawancara dengan masyarakat Kabupaten Madiun yang terdiri dari

masyarakat Kecamatan Dagangan, Kecamatan Geger, dan Kecamatan Dolopo. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber informasi pertama dimana data ini digunakan sebagai penunjang atau pendukung seperti informasi dari internet maupun surat kabar dan juga studi dokumentasi lainnya.

Adapun validitas datanya menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Teori *The Ignorance* model dan prasangka konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat disebabkan karena masing-masing kelompok mempunyai prasangka satu dengan yang lain. Prasangka pada umumnya disebabkan kurang diketahuinya satu kelompok terhadap kelompok yang lain, yaitu bagaimana keadaan kelompok sebenarnya. Teori *the ignorance model* menitikberatkan pada peran mengenai pengetahuan dan familiaritas dengan *outgroup* sebagai

determinan sikap dan perilaku *ingroup* (Walgito, 2008: 87). Seperti halnya konflik yang melibatkan oknum perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun. Konflik yang mulai mengemuka pasca peristiwa 30S 1965 ini telah mengalami dinamika panjang dan memunculkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat. Ketika konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun pecah, persoalan perbedaan ideologi ajaran perguruan selalu menjadi alasan pemicu konflik yang diperbincangkan masyarakat. Pendapat tersebut tidaklah tanpa alasan dan tidak semuanya salah. Pasalnya latar belakang sejarah kedua perguruan masih bersinggungan yaitu berasal dari Perguruan Persaudaraan Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soero Diwirdjo. Alasan inipun sudah lama sekali dipahami oleh kedua Perguruan yang kemudian memunculkan kesepakatan deklarasi (Ikrar) perdamaian pada 9 Oktober Tahun 2003 oleh kedua petinggi perguruan pencak silat, Bapak

Tarmadji Budi Harsono dari Persaudaraan Setia Hati Terate dan Bapak R. Djimat Hendro Soewarno dari Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo yang menyatakan “Kami Adalah Satu” Kesepakatan dan pembinaan oleh masing-masing petinggi perguruan ini pun berbuah hasil. Konflik kian surut. (Wawancara, Harsono (L), 30 Juli 2013)

Hal ini menjadi salah satu alasan yang membuat peneliti menyebut pelaku dalam konflik ini adalah “oknum”. Karena sesuai data di lapangan, sejumlah petinggi kedua perguruan dan juga pemerintah daerah dengan segala pengalaman dan informasi yang diketahuinya menilai bahwa bentrok yang mengatasnamakan perguruan pencak silat selama ini sebenarnya dipicu oleh oknum atau orang yang tidak bertanggung jawab (Wawancara, Harsono (L), 30 Juli 2013). Ketua Umum Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Madiun juga menegaskan bahwa tidak ada permusuhan diantara perguruan-perguruannya dengan Persaudaraan Setia Hati Terate, beliau dengan tegas mengatakan satu-satunya musuh di perguruan-perguruannya adalah “setan” (Wawancara, Santoso (L), 25

Juli 2013). Lebih lanjut Ketua IPSI Kabupaten Madiun juga menjelaskan bahwa konflik yang sering kali terjadi merupakan permasalahan pribadi individu dan bukan bersumber dari Perguruan (Wawancara, Widodo (L), 02 Oktober 2013). Kerjasama dan komunikasi yang baik begitu kental sangat terlihat ditataran petinggi masing-masing perguruan yang kemudian melatarbelakangi kesepakatan untuk menolak jika perkelahian yang terjadi disebut konflik yang melibatkan identitas perguruan pencak silatnya.

Berdasarkan observasi peneliti di Kabupaten Madiun pada bulan *Syuro* tahun 2013, pelaksanaan acara “*Nyekar*” (ziarah) maupun “*Suran Agung*” terbilang cukup kondusif dengan penjagaan ketat aparat keamanan beserta gabungan baik dari polisi dan juga Brimob yang diterjunkan langsung dari Polda. (Observasi, Sulistiyono (L), /4-17 November 2013). Larangan untuk konvoi pun di tetapkan oleh petinggi perguruan bekerjasama dengan aparat keamanan untuk meminimalisir pengerahan masa.

Meskipun demikian masih saja ada beberapa oknum pesilat yang melanggar dan tetap berkonvoi. Kerusuhan berupa

aksi pelemparan batu pun masih terjadi di beberapa jalan besar di Kabupaten Madiun. Kerusakan yang sempat terjadi tersebut membuat panik masyarakat setempat karena batu yang dilempar oleh sejumlah oknum pesilat ini mengenai rumah dan memecahkan kaca toko warga sekitar.

Kericuhan antar oknum perguruan pencak silat ini memang kerap menjadi topik maupun isu di kalangan masyarakat Kabupaten Madiun ketika mendekati bulan *Syura* tiba. Agenda tahunan baik resmi maupun tidak resmi dari masing-masing perguruan pencak silat tersebut seperti *Halal Bihalal*, *Nyekar*, *Sah-Sahan*, dan *Suran Agung* sering kali dikatakan rawan konflik oleh sejumlah kalangan masyarakat karena melibatkan masa yang cukup banyak. Namun realitas menunjukkan bahwa konflik ini pun dapat juga terjadi di luar agenda-agenda tahunan perguruan pencak silat tersebut.. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa di desa Prambon kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Konflik secara masal bisa dikatakan telah surut, namun keadaan *antagonistik* masih begitu tampak. Kerukunan yang terjalin ditingkat elit

perguruan nyatanya belum bisa diikuti sepenuhnya oleh masyarakat di tataran bawah. Falsafah dan nilai-nilai luhur perguruan belum tersampaikan secara mendalam kepada semua anggota perguruan. Akibatnya pengetahuan tentang perguruan pun menjadi tidak lengkap. *Interrgroup contact* akan meningkatkan pengetahuan tentang keadaan *outgroup*, lalu akhirnya akan meningkatkan penerimaan *ingroup* dan mengurangi *intergroup hostility*. Inilah yang kemudian menimbulkan prasangka sehingga kebiasaan saling klaim kebenaran ajaran perguruan masing terlihat pada masyarakat ditataran bawah.

Dengan melihat latar belakang kedua kelompok sosial tersebut dimana mempunyai bidang yang sama yaitu keolahragaan pencak silat, benih-benih persaingan pun sangat mungkin terjadi. Seperti yang dijelaskan pada Teori Motivasi atau *Decision Making Theory* melalui pendekatan *Realistic Group Conflict* ,konflik antarkelompok akan terjadi apabila kelompok-kelompok dalam keadaan berkompetisi. Akibatnya, ada permusuhan antara kedua kelompok, kemudian bermuara pada saling berprasangka satu dengan yang lain, saling memberikan evaluasi

negatif.(Walgito, 2008: 91). Fenomena persaingan ini juga dapat dilihat dari banyaknya spanduk dan tugu kedua perguruan ini di jalan-jalan masuk baik desa maupun kecamatan di Kabupaten Madiun

Sedangkan Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa belajar itu melalui model atau contoh. Prasangka seperti halnya sikap merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar. Seseorang mempelajari banyak prasangka di luar rumahnya, di masyarakat luas (Walgito, 2008: 89). Itu juga yang terjadi dalam konflik antar oknum perguruan pencak silat ini dan masyarakatpun mengetahuinya. Prasangka yang muncul kemudian mendatangkan kecurigaan antara satu sama lain baik antar oknum pesilat maupun masyarakat. Fenomena ini sangat terlihat pada saat diselenggarakannya “*Suran Agung*”, dimana banyak warga masyarakat yang dinominasi oleh remaja begitu ramai memarkir kendaraannya di pinggir-pinggir jalan raya yang biasa dilewati oleh rombongan pesilat setelah mengikuti acara perguruan. Hal ini menjadi tidak biasa dan memunculkan

suasana sentimen yang sangat terasa jika dikaitkan dengan penyelenggaraan acara tahunan pesilat di bulan *Syura* (Observasi, Sulistiyono (L), 17 November 2013). Sehubungan dengan terbentuknya prasangka, peran media massa tidak dapat ditinggalkan. Bagaimanapun peran media massa, baik yang cetak maupun elektronik, merupakan sumber yang sangat berperan dalam pembentukan prasangka. Namun demikian, masalah media massa sulit untuk dikontrol. Prasangka yang telah terbentuk pada sesuatu kelompok mungkin akan diperkuat oleh media massa yang ada. Perihal “Ketidaktahuan” dan prasangka ini juga berpengaruh terhadap persepsi masyarakat di Kabupaten Madiun terutama masyarakat awam. Secara umum masyarakat awam tidaklah harus mengetahui dan mengerti seluk-beluk konflik secara keseluruhan. Namun keadaan ini berbeda ketika masyarakat yang tidak ikut dalam konflik rentan terkena dampak dan menjadi korban dari konflik. Terlalu banyak konsumsi pemberitaan tentang konflik ini secara terus-menerus juga menjadikan masyarakat begitu familiar terhadapnya. Inilah faktor yang kemudian membuat

masyarakat mempunyai persepsi yang cenderung kontra terhadap kehadiran konflik. Tentunya hal ini tidak bisa disalahkan karena persepsi besumber dari pengalaman yang mana masing-masing individu bisa saja tidak sama.

Tumbuh suburnya perguruan pencak silat di Kabupaten Madiun merupakan realitas sosial yang menarik. Pesatnya perkembangan ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakatnya dalam menimba ilmu di perguruan pencak silat. Kulturenya yang masih mencirikan unsur masyarakat pedesaan yang kental dengan hubungan erat dan mendalam kepada sesamanya menambah nilai tersendiri terhadap kuatnya sistem kekeluargaan disana. Inilah salah satu faktor yang memicu lahir maupun berkembangnya berbagai aliran perguruan pencak silat di Kabupaten Madiun. Begitu diilhaminya pencak silat sebagai akar tradisi lokal membuat keberadaanya kini semakin kuat berpengaruh dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di sana. Hal inilah yang kemudian menghasilkan suatu konstruksi budaya pencak silat yang bukan terberi secara alamiah, melainkan melalui proses sosial yang cukup panjang dimana mau tidak

mau masyarakatpun ikut menghargai dan menghormatinya. Akibat adanya konstruksi sosial inipun tak jarang kelompok pencak silat mempunyai kekuatan lebih untuk menghemoni kelompok sosial lain yang ada di sana. Hegemoni adalah konsep yang dikenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Itali. Hegemoni pada prinsipnya mengacu pada kemampuan dari kelas yang dominan untuk menjalankan penguasaan sosial dan kebudayaan atau membentuk kekuasaan ekonomi, politik dan kebudayaan. (Faruk, 2010:132). Kediaman masyarakat dapat dikatakan sebagai hasil dari hegemoni perguruan pencak silat tersebut. Kebanyakan dari masyarakat awam merasa terganggu dan tidak nyaman terhadap situasi konflik namun mereka tidak melakukan perlawanan. Hegemoni ini menyebabkan kesadaran hukum masyarakat menjadi rendah. Masyarakat awam menjadi subjek yang lemah dan tidak dapat melakukan apapun kecuali menghindar, diam dan menggerutu dibelakang.

Dalam Teori Motivasi atau *Decision Making Theory* melalui pendekatan Psikodinamika mengatakan bahwa prasangka sebagai suatu

usaha untuk mengatasi tekanan motivasi yang ada dalam diri individu dan melihat dari dinamika yang ada dalam diri individu bersangkutan. Agresi merupakan manifestasi frustrasi. *Displacement* terjadi apabila sumber frustrasi tidak dapat diserang karena takut atau tidak terdapat dengan jelas. Itu pula yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Madiun yang pernah atau rentan menjadi korban. Sumber frustrasi yang membuat mereka merasa terganggu dan tidak nyaman begitu kuat dominasinya selain itu ketika konflik pecah masa yang terlalu banyak kerap kali membuat bingung para korban untuk mengenali pelaku yang menciderainya. Alhasil mereka hanya bisa mengiklaskan, adapun yang masih tidak terima mereka hanya bisa menggerutu dibelakang. Ini juga yang dikatakan oleh James Scoot sebagai senjatanya orang-orang kalah atau model perlawanan “Gaya Asia” (Mustain, 2007 :22)

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antar oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan

Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun mulai mengemuka pasca masa reformasi tahun 1965. Konflik ini pun telah mengalami dinamika panjang.

Persepsi Masyarakat mengenai Konflik

Analisis dengan menggunakan Teori *The Ignore Model* menemukan bahwa “Ketidaktahuan” (*Ignore*) masyarakat di lingkungan Kabupaten Madiun terhadap konflik memunculkan prasangka yang sering kali berbuah desas-desus. Prasangka timbul akibat tidak lengkapnya informasi yang didapat oleh masyarakat. Informasi tersebut baik tentang kelompok yang berkonflik maupun akar permasalahannya. Hal ini terjadi pada masyarakat di tataran bawah baik itu masyarakat awam maupun yang tergabung dalam kelompok. Masyarakat di tataran bawah ini mayoritas tidak asing lagi dengan fenomena konflik. Bahkan sebagian dari mereka dengan detail menjelaskan kronologi konflik karena pernah melihat langsung kejadiannya. Masyarakat menjelaskan bahwa keadaan *antagonistik* antar oknum perguruan pencak silat ini

memang kerap menjadi topik maupun isu di kalangan masyarakat Kabupaten Madiun ketika mendekati bulan *Suro* tiba. Agenda seperti *Halal Bihalal*, *Nyekar*, *Sah-Sahan*, dan *Suran Agung* sering kali dikatakan rawan konflik oleh sejumlah kalangan masyarakat karena melibatkan masa yang cukup banyak. Tetapi realitas menunjukkan bahwa konflik ini pun dapat juga terjadi di luar agenda-agenda tahunan perguruan pencak silat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa di desa Prambon kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Pemahaman tentang ajaran dan alur sejarah perguruan belum sepenuhnya diketahui dan ilhami oleh oknum kelompok sehingga saling mengklaim kebenaran ajaran pun masih terjadi baik itu di lingkungan masyarakat nyata maupun di dunia maya (Internet). Prasangka masyarakat juga dapat diperoleh melalui proses belajar dan pengalamannya selama ini dalam melihat konflik yang terjadi. Hal inilah yang kemudian mendasari terbaginya persepsi masyarakat tentang konflik yang melibatkan oknum perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun.

Masyarakat di tataran petinggi masing-masing perguruan pencak silat cenderung menolak apabila diantara mereka dikatakan berkonflik karena semata-mata hal ini disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Apabila ada pelanggar yang berkonflik hal ini akan dianggap sebagai permasalahan pribadi. Sedangkan Pemerintah dan IPSI Kabupaten Madiun menganggap konflik antar oknum Perguruan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Persaudaraan Setia Hati Terate sudah kian surut. Namun pemerintah juga tidak membantah bahwa bentrok masih terjadi terutama pada kegiatan-kegiatan perguruan yang melibatkan masa yang banyak. Menurutnya konflik yang terjadi sering kali dimotori oleh orang yang berasal luar dari Kabupaten Madiun baik itu dari organisasi pencak silat tersebut maupun pihak luar. IPSI melihat bahwa konflik ini sebenarnya bersumber dari kepentingan politis individu yang kemudian diprovokasi menjadi masalah kelompok. Jadi, konflik bukan berasal dari perguruan. Sedangkan aparat keamanan dalam hal ini kepolisian menganggap bahwa konflik terjadi karena lemah dan kurangnya pembinaan

yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak perguruan. kesadaran hukum masyarakat juga dianggap masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya peran serta masyarakat dalam melapor terkait dengan konflik. Pihaknya juga menunjukkan bahwa tidak adanya sanksi tegas dalam ikrar perdamaian dapat menjadi sebuah kelemahan yang seringkali digunakan oknum-oknum perguruan pencak silat untuk melakukan pelanggaran di setiap tahunnya.

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik

Hadirnya konflik tidak terlalu berpengaruh terhadap menurunnya eksistensi Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun meskipun himbuan dan teguran terkadang datang dari aparat dan pemerintah apabila ada bentrok yang masih berkaitan dengan kegiatan tahunan Perguruan.

Namun masyarakat di tataran bawah baik itu masyarakat awam maupun yang tergabung dalam kedua perguruan tersebut mempunyai tanggapan yang sedikit berbeda. Mereka

yang terkena dampak langsung dari konflik ini merasa tidak nyaman dan terganggu, tak jarang mereka was-was ketika melintasi daerah basis perguruan tertentu. Selain mengganggu kenyamanan masyarakat konflik yang biasa diwarnai dengan aksi saling lempar batu ini tak jarang menyebabkan jatuhnya korban dan juga rusaknya rumah masyarakat yang berada di pinggir jalan raya. Namun, begitu diilhaminya pencak silat sebagai akar tradisi lokal membuat keberadaannya semakin kuat berpengaruh dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di sana

Upaya dari pihak perguruan, pemerintah dan aparat keamanan dalam mencegah dan mengatasi terjadinya konflik

Berbagai upaya pun dilakukan, baik dari kedua perguruan, pemerintah, dan aparat keamanan. Meskipun beberapa kalangan menilai bahwa masih ada kelemahan-kelemahan. Menindaklanjuti hal ini pihak perguruan, pemerintah maupun aparat keamanan telah berusaha melakukan upaya pembinaan, ikrar, koordinasi, pengamanan, dan kemudian membentuk Paguyuban Pencak Silat

serta mengusulkan *rebranding* Kabupaten menjadi “*Madiun Kampung Pesilat*”.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, M, B, Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta: UI Press
- Mustain.2007. *Petani Vs Negara Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Ritzer,G & Goodman, DJ.2004.*Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan Jakarta: Kencana
- .Soekanto,Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sutopo, H, B.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi kedua). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi:Yogyakarta
- Walgito, B. 2008. *Psikologi Kelompok*. CV Andi Ofset :Yogyakarta

Website Surat Kabar Online:

- Ishomuddin. (2012, 25 November) *Bentrok Pesilat Rumah Warga Rusak*. TEMPO.CO. Diperoleh 1 Maret 2013, dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/11/25/058443997/Bentrok-Pesilat-Rumah-Warga-Rusak>
- Ishomuddin. (2012, 25 November). *Massa Dua Perguruan Silat Perang Batu di Madiun*. REPUBLIKA. Diperoleh 1 Maret 2013, dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/11/25/058443975/Massa-Dua-Perguruan-Silat-Perang-Batu-di-Madiun>
- Kunto, W.(2013, 14 Januari). *Puluhan pesilat Tuntut Polisi Bebaskan Teman*. ANTARA. Diperoleh 1 Maret 2013, dari <http://www.antaraneews.com/berita/352958/puluhan-pesilat-tuntut-polisi-bebaskan-teman>
- Yudha, M. (2012, 24 Desember). *Puluhan Pesilat Geruduk Mapolres Madiun*. REPUBLIKA. Diperoleh 1 Maret 2013, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/12/12/24/mfjj44-puluhan-pesilat-geruduk-mapolres-madiun>